

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan Budaya Keagamaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung

Hubungan budaya keagamaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung diketahui peneliti melalui uji korelasi product moment. Sebelum menggunakan uji hipotesis tersebut, data yang akan diujikan harus memenuhi dua syarat yaitu data berdistribusi normal dan data linier dengan kriteria Sig. > 0,05. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 for Window's* diperoleh nilai $0,836 > 0,05$, maka data variabel $X_1 - Y$ berdistribusi normal. Dan didapatkan nilai Sig. dari uji linear diperoleh $0,353 > 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara budaya keagamaan membaca Al-Qur'an (X_1) dengan variabel kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII (Y).

Uji normalitas dan linearitas yang sudah sesuai dengan kriteria dan terpenuhi, maka analisis selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Pengujian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 for Window's*. Berdasarkan output *korelasi product moment* diperoleh nilai signifikan budaya keagamaan membaca Al-Qur'an sebesar $0,031$ ($0,031 < 0,05$), dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni $0,291 > 0,266$. Sehingga dalam pengujian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara budaya keagamaan

membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII MTsN 5 Tulungagung.

Dari hasil uji *korelasi product moment* juga dapat diketahui juga kontribusi kuat hubungan budaya keagamaan membaca Al-Qur'an (X_1) terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Y) sebesar 0,291 atau bisa dikatakan memiliki hubungan rendah antara budaya keagamaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung. Sisanya dapat dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel penelitian.

Penelitian yang dilakukan saat ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Adi Prasetyo Wibowo dari jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul skripsi “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar”. Hasil penelitian memperlihatkan perbandingan antara nilai signifikan t untuk variabel intensitas membaca Al-Qur'an adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dalam penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima.¹

Membaca Al-Quran dapat berupa membaca dan mengamalkan dengan tertib dan konsisten serta mempelajari Al-Quran mengenai tajwidnya. Maka dari itu disiplin membaca Al-qur'an sangat penting sekali. Karena didalam Al-Quran terdapat petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang meu

¹ Adi Prasetyo Wibowo, *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2018

membacanya. Oleh karena itu, ketika disiplin membaca Al-Quran maka akan mendapatkan semua itu dan mendapatkan amal yang sangat mulia.

Membaca Al-Quran yang dilakukan oleh siswa MTsN 5 Tulungagung setiap hari setiap pukul 06:45-07:40 WIB. Pembiasaan membaca Al-Quran setiap pagi saat akan memulai pelajaran sudah dilakukan oleh madrasah ini sejak lama, pembiasaan dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan maupun program yang akan diimplementasikan di madrasah. Kebutuhan paling mendasar yaitu kebutuhan dalam membaca ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwidnya yang akan menjadi modal peserta didik saat terjun ke masyarakat. Dengan pembiasaan peserta didik tersebut bisa membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik seperti mengendalikan emosi atau perasaan peserta didik.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti menjelaskan bahwa budaya keagamaan membaca Al-Qur'an yang menjadi pembiasaan peserta didik dapat mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.

B. Hubungan Budaya Keagamaan Shalat Zhuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung

Hubungan budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung diketahui peneliti melalui uji korelasi product moment. Sebelum menggunakan uji hipotesis tersebut, data yang akan diujikan harus memenuhi dua syarat yaitu data berdistribusi normal dan data linier dengan kriteria Sig. > 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 for Window's* diperoleh nilai $0,653 > 0,05$, maka data variabel $X_2 - Y$ berdistribusi normal. Dan didapatkan nilai Sig. dari uji linear diperoleh $0,055 > 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah (X_2) dengan variabel kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII (Y).

Uji normalitas dan linearitas yang sudah sesuai dengan kriteria dan terpenuhi, maka analisis selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment. Pengujian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 for Window's*. Berdasarkan output *korelasi product moment* di dapat nilai signifikan budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah sebesar $0,000$ ($0,000 < 0,05$), dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni $0,496 > 0,266$. Sehingga dalam pengujian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan signifikan antara budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII MTsN 5 Tulungagung.

Dari hasil uji *korelasi product moment* juga dapat diketahui juga kontribusi hubungan budaya keagamaan shalat berjamaah (X_2) terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Y) sebesar $0,496$ atau bisa dikatakan memiliki hubungan kategori sedang antara budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung. Sisanya dapat dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel penelitian.

Penelitian yang dilakukan saat ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Cholifatul Khasanah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul skripsi Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product momen pada taraf 5%=0,220 dan 1%=0,286 < hasil penelitian 0,365 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding tahun 2013-2014.²

Dengan adanya budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah yang menjadi pembiasaan ini memberikan nilai manfaat yang banyak pada anak. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembiasaan ini adalah nilai-nilai religius anak. Selain itu juga ingin ditanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kedisiplinan pada anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal sangat penting. Karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa

² Cholifatul Khasanah, *Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2013

pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.³

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ

كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا (١٠٣)

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*” (QS. An-Nisa ayat 103)⁴

Ayat tersebut menjelaskan yakni telat ditetapkan dengan waktu tertentu, yang tiap-tiap shalat memiliki waktu awal dan akhirnya dan tidak boleh mendahulukannya dan mengakhirkannya. Karena Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya shalat dan menentukan waktu-waktunya, maka tidak boleh seorangpun menjalankannya diluar waktu yang telah ditentukan kecuali sebab halangan syar’i seperti tertidur, begadang, atau yang lainnya. dan karena waktu yang telah ditentukan inilah Allah memerintahkan kalian untuk mendirikan shalat khauf dengan menyandang senjata dan dengan cara-cara tertentu dan tidak mengizinkan kalian mengakhirkannya diluar waktu shalat tersebut.

Adanya budaya keagamaan shalat zhuhur berjamaah ini peserta didik akan menjadi terbiasa untuk menjalankan pekerjaan yang tepat waktu serta melaksanakan sesuatu harus berpikir dahulu lalu bisa mengontrol emosi atau perasaannya.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 166.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid* ...,hal. 95.

C. Hubungan Budaya Keagamaan Berjabat Tangan Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung

Hubungan budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung diketahui peneliti melalui uji korelasi product moment. Sebelum menggunakan uji hipotesis tersebut, data yang akan diujikan harus memenuhi dua syarat yaitu data berdistribusi normal dan data linier dengan kriteria $\text{Sig.} > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 for Window's* diperoleh nilai $0,689 > 0,05$, maka data variabel $X_3 - Y$ berdistribusi normal. Dan didapatkan nilai Sig. dari uji linear diperoleh $0,728 > 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan (X_3) dengan variabel kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII (Y).

Uji normalitas dan linearitas yang sudah sesuai dengan kriteria dan terpenuhi, maka analisis selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi product moment. Pengujian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 16.0 for Window's*. Berdasarkan output *korelasi product moment* di dapat nilai signifikan budaya keagamaan shalat berjamaah sebesar $0,000$ ($0,000 < 0,05$), dengan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yakni $0,266 > 0,487$. Sehingga dalam pengujian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII MTsN 5 Tulungagung.

Dari hasil uji *korelasi product moment* juga dapat diketahui juga kontribusi hubungan budaya keagamaan berjabat tangan (X_3) terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Y) sebesar 0,487 atau bisa dikatakan memiliki hubungan kategori sedang antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Tulungagung. Sisanya dapat dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel penelitian.

Penelitian yang dilakukan saat ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Cholifatul Khasanah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul skripsi Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product momen pada taraf 5%=0,220 dan 1%=0,286 < hasil penelitian 0,779 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding tahun 2013-2014.⁵

Berjabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam. Salam merupakan cara memulai untuk berkomunikasi, menyatakan kesadaran akan kehadiran seseorang, menunjukkan perhatian atau menegaskan hubungan antar individu dengan individu lainnya. Adapun hadits yang menjelaskan mengenai berjabat tangan.

⁵Cholifatul Khasanah, *Pengaruh Budaya Keagamaan ...*, 2013

“Dari Abu Umamah dari Rasulullah SAW bersabda, “ kesempurnaan menjenguk orang sakit adalah apabila kalian meletakkan tanganmu ke dahi atau tangannya, lalu kalian bertanya bagaimana kabarnya. Adapun kesempurnaan penghormatan kalian adalah dengan berjabat tangan.” (H.R. at-Tirmidzi).

Konteks yang dijelaskan oleh hadits ini mengenai berjabat tangan orang yang sakit. Bertujuan untuk memberikan motivasi, dukungan, serta do'a supaya dia lekas sembuh. Tetapi kandungan hadits tersebut tidak hanya berjabat tangan ke orang yang sakit, kepada orang yang sehat pun, setiap kali bertemu, kita dianjurkan untuk berjabat tangan guna sebagai wujud penghormatan, kasih sayang satu sama yang lain. dengan jabat tangan, secara tidak langsung satu sama lain tekah memberikan dukungan, untuk keselamatan dan keberhasilan, dan menyambung tali silaturahmi agar dapat kian erat. Dengan berjabat tangan pula keharmonisan dan keakraban semakin hidup.⁶ Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah.⁷

Berdasarkan fakta di lapangan pembiasaan berjabat tangan ke guru, teman sebaya dan lainnya akan menjadikan kebiasaan yang baik untuk menghargai orang lain, memberikan motivasi dan dukungan orang lain, dan itu akan mempengaruhi dengan kecerdasan emosional peserta didik.

⁶ Alaik S., *Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hal. 26-28.

⁷ Asmaun sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press), hal. 132.